

Do and Don't Stimulasi Bicara pada Anak

Angga Wirahmadi

Tujuan:

1. Mengetahui persyaratan agar anak dapat berbicara
2. Memahami perkembangan bicara normal pada anak
3. Memahami cara optimalisasi perkembangan pada anak
4. Memahami cara stimulasi perkembangan bicara anak
5. Mengaplikasikan membaca buku sebagai stimulasi perkembangan bicara anak

Kemampuan bicara pada anak seringkali dianggap proses yang berlangsung secara alamiah. Namun, bila kita cermati lebih dalam, ternyata proses ini merupakan proses yang kompleks melibatkan koordinasi berbagai organ seperti sistem saraf pusat, sistem sensoris, sistem respirasi, pita suara, dan sistem oronasofaringeal.¹ Produksi suara dimulai dari produksi tekanan positif paru yang menggetarkan pita suara, kemudian dengan bantuan sistem oronasofaringeal akan membentuk artikulasi sehingga terdengar produksi suara. Produksi suara ini akan bisa dibentuk menjadi sebuah kata, ketika adanya tujuan untuk berkomunikasi (*means*), fungsi sensoris yang baik, serta adanya fungsi sistem saraf pusat (*kognisi*) yang mumpuni.²

Persyaratan agar Anak dapat Berbicara

Kemampuan bicara pada anak sangat dipengaruhi berbagai faktor seperti genetik dan lingkungan. Meskipun demikian, untuk membuat anak mampu berbicara dibutuhkan kemampuan dasar berkomunikasi, fungsi sensoris dan kemampuan kognitif yang baik, disertai adanya lingkungan yang menstimulasi.²

Kemampuan dasar berkomunikasi yang harus dimiliki oleh anak adalah kemampuan prelinguistik, *joint attention* dan *turn taking*. Kemampuan prelinguistik yang baik pada anak berupa kontak mata yang baik, kemampuan meniru suara, *babbling*, dan *gesturing*. Hal ini merupakan modal dasar yang digunakan oleh bayi untuk berkomunikasi dengan pengasuhnya. *Joint*

attention mengacu pada kemampuan anak untuk fokus pada suatu benda atau kegiatan bersama dengan orang lain. Kemampuan ini sangat penting dalam perkembangan bicara pada anak karena dengan memiliki kemampuan ini maka anak akan mendapat berbagai pengalaman, mengikuti instruks, dan mengerti maksud/tujuan yang ingin disampaikan oleh orang lain. *Turn taking* merupakan hal penting lainnya yang dibutuhkan untuk membentuk kemampuan bicara. Kemampuan ini mencakup pertukaran ide, pikiran, dan informasi melalui komunikasi. Dengan memiliki kemampuan *turn taking*, maka anak akan belajar untuk mendengarkan, menunggu giliran, dan berespons dengan sesuai konteks. Hal ini akan meningkatkan kemampuan pemahaman dan bicara ekspresifnya.³ Kemampuan lainnya yang dibutuhkan sebagai dasar berkomunikasi adalah kemampuan memproduksi suara. Hal ini melibatkan struktur dan fungsi dari berbagai organ respirasi, pita suara, dan organ oronasofaringeal. Adanya kelainan pada anatomi maupun fungsi organ yang berhubungan dengan produksi suara dapat menyebabkan keterlambatan bicara disertainya adanya masalah *feeding* dan *drooling*.⁴

Fungsi sensoris yang harus dimiliki untuk membentuk kemampuan bicara adalah fungsi organ penglihatan dan pendengaran yang bekerja dengan normal. Anak dengan gangguan pendengaran akan mengalami keterlambatan bicara karena tidak bisa menangkap apa yang diucapkan oleh orang lain maupun dirinya sendiri. Anak dengan gangguan penglihatan juga akan kesulitan untuk belajar *gesture* dan berbicara karena tidak bisa meniru gerakan bibir, lidah dan organ respirasi lainnya saat anak akan berbicara. Selain kedua organ tersebut, dikatakan bahwa sensasi sentuhan, pergerakan, dan arah juga mempengaruhi perkembangan bicara pada anak.⁵

Kemampuan kognitif juga memegang peranan yang penting pada kemampuan bicara pada anak. Kemampuan kognitif tersebut antara lain atensi dan memori, kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir simbolik. Atensi dan memori membuat seorang anak mampu fokus, memproses dan mempertahankan informasi yang diperoleh untuk digunakan di kemudian hari. Kemampuan ini sangat penting untuk membentuk keterampilan mengikuti instruksi, memahami kalimat, dan meningkatkan perbendaharaan kata. Kemampuan pemecahan masalah terkait dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dan mencari solusi sebuah permasalahan. Kemampuan berbicara terkait dengan kemampuan pemecahan masalah dengan cara mengarahkan anak untuk menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, bernegosiasi, dan mengkomunikasikan kebutuhannya secara efektif. Kemampuan berpikir simbolik mengacu kepada pemahaman bahwa kata-kata itu menggambarkan sebuah benda, perbuatan dan ide. Kemampuan ini menjadikan seorang anak mampu memaknai kata-kata, berperan dalam permainan simbolik, dan mengerti berpikir abstrak.⁶

Bicara merupakan alat sosial untuk berkomunikasi dan membentuk relasi. Anak dapat belajar berkomunikasi melalui interaksi sosial dengan orangtua, saudara kandung, teman dan pengasuhnya. Lingkungan sosial yang positif dan suportif dalam perkembangan bicara anak memberikan kesempatan anak untuk berkembang melalui percakapan, mendengarkan cerita dan melakukan interaksi yang berkesan. Oleh karena itu, perlu disiapkan lingkungan sosial yang menstimulasi perkembangan bicara anak sebagai berikut. Pertama, lingkungan yang menstimulasi perkembangan bicara adalah lingkungan yang penuh kasih sayang dan mengapresiasi niat anak untuk berkomunikasi. Seorang anak yang menikmati interaksi dengan orangtua akan giat untuk mendengar dan berkomunikasi. Anak harus ditunjukkan bahwa dengan melakukan atau berbicara sesuatu, maka dia akan membuat perubahan pada perilaku orang lain secara spesifik. Anak harus dibuat mengetahui tentang hubungan sebab akibat. Pada usia yang lebih tua, anak belajar melakukan percakapan dengan orangtua dengan cara berkomunikasi secara bergiliran. Kedua, aspek penting lainnya dalam lingkungan yang menstimulasi perkembangan bicara anak adalah adanya orang dewasa yang menggunakan bahasa yang tersusun rapi dan sederhana. Anak belajar dengan cara meniru orang dewasa saat memproduksi suara, kata-kata dan intonasi. Oleh karena itu, saat berbicara dengan anak, orangtua diharapkan menyederhanakan kata-kata dengan cara berbicara dalam kalimat yang pendek dan secara perlahan agar anak dapat menangkap dan mengerti kata-kata tersebut. Ketiga, aspek penting lainnya adalah memberikan kesempatan anak untuk berkomunikasi atau membantu anak untuk mengucapkan apa yang ingin dikatakan. Anak harus dibuat merasa butuh untuk menyampaikan keinginannya. Anak harus dibuat ingin berkomentar terhadap suatu benda, kegiatan, maupun orang yang berinteraksi dengan mereka. Bila tidak ada suatu benda, kegiatan atau orang yang dianggap menarik untuk berinteraksi atau berkomunikasi, maka orangtua harus menciptakan kondisi yang menarik untuk anak berusaha berkomunikasi. Pada kondisi tersebut, biasanya anak akan berusaha mengeluarkan kata-kata.⁷

Perkembangan Bicara Normal

Dokter spesialis anak perlu mengetahui perkembangan bicara normal untuk dapat mendeteksi dini adanya keterlambatan bicara. Proses perkembangan bicara dimulai sejak seorang anak lahir berupa tangisan yang bersifat alamiah, kemudian berkembang sampai anak tersebut dewasa. Proses perkembangan bicara dapat bervariasi antara satu anak dengan anak yang lain, namun biasanya memiliki urutan dan tahapan yang sama. Seorang anak biasanya mengucapkan kata pertamanya pada usia 1 tahun. Penambahan

jumlah kata pada awal perkembangan bicara biasanya berlangsung lambat, yaitu 1-2 kata per minggu. Ketika jumlah kata sudah mencapai 50 kata, maka akan terjadi ledakan penambahan kata menjadi 1-2 kata per hari dan anak akan mulai merangkai 2 kata. Periode ledakan kata ini sangat dipengaruhi oleh proses biologis yaitu mielinisasi area perkembangan bahasa di otak dan pematangan jaringan saraf. Pada usia 2 sampai 4 tahun, anak belajar banyak kosakata baru dan merangkai kata. Pada usia sekolah, proses perkembangan bicara dasar seharusnya sudah selesai. Berikut adalah tahapan perkembangan bicara anak menurut usianya.⁷

Tabel 1. Perkembangan bicara dan bahasa yang normal pada anak.⁷

Usia	Bahasa reseptif	Bahasa ekspresif	Bicara
Bayi baru lahir	Merespons suara Mengenali wajah	Menangis	
3 bulan	Tersenyum saat diajak bicara	Suara tangisan yang bervariasi <i>Cooing</i>	
6 bulan	Menoleh saat dipanggil	Babbling	
9 bulan	Berhenti saat dilarang Mengenali rutinitas seperti melambai	Menunjuk bila ingin sesuatu Bicara mama atau papa tidak spesifik	
12 bulan	Memahami instruksi sederhana dengan <i>gesture</i>	Bicara mama atau papa spesifik <i>Jargon</i> Mengucapkan kata berarti	
15 – 18 bulan	Menunjuk anggota tubuh Memahami instruksi sederhana tanpa <i>gesture</i>	Bertambah jumlah kata secara lambat Berpertisipasi dalam pembicaraan	
18 – 24 bulan	Memahami kalimat	Jumlah kata >50 Merangkai 2 kata Belajar kata baru dengan cepat	50% anak menyebutkan huruf p, m, h, n, w, b dengan benar
24 – 36 bulan	Memahami instruksi 2 – 3 tahap Mampu menjawab pertanyaan	Menyebutkan kata yang terdiri dari >2 suku kata Mulai banyak bertanya dan berkomentar	50% anak menyebutkan huruf k, g, d, t, ng, f, y dengan benar
36 – 48 bulan	Memahami kata jamak dan kata pemilikan Mampu menjawab pertanyaan mengapa	Merangkai 3 – 4 kata dalam kalimat Menggunakan kata penghubung	50% anak menyebutkan huruf r, l, s, ch, sh, z dengan benar
48 – 60 bulan	Mengerti konsep sama dan berbeda	Merangkai kalimat hampir seperti orang dewasa Mampu bercerita dan memberikan penjelasan	50% anak menyebutkan huruf j, v, th dengan benar
60 – 84 bulan	Mengerti humor dan perumpamaan	Mampu mengucapkan kata yang kompleks	90% anak menyebutkan huruf r, l, s, ch, sh, z, th dengan benar

Cara Mengoptimalkan Perkembangan Dini pada Anak

Pada tahun 2020, World Health Organization (WHO) merekomendasikan sebuah panduan berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas perkembangan dini pada anak. Panduan tersebut meliputi penerapan pola pengasuhan responsif, menggiatkan pembelajaran dini, mengintegrasikan pengasuhan dan intervensi nutrisi, dan menjaga kesehatan mental ibu.⁸

Rekomendasi pertama WHO adalah dengan memberikan pengasuhan yang responsif pada bayi dan anak selama 3 tahun pertama kehidupan. Pola pengasuhan responsif bertujuan untuk meningkatkan kelekatan (*attachment*) dan interaksi antara ibu dan anak. Pola pengasuhan ini mengajarkan agar ibu merespons dengan baik semua kebutuhan anak yang disampaikan oleh anak dalam bentuk tangisan, *gesture*, dan perilaku lainnya, serta membentuk kelekatan yang baik dengan anak. Kebutuhan anak yang perlu direspon dengan baik meliputi kebutuhan bermain, berkomunikasi, pemberian makan, kebersihan serta pemeriksaan kesehatan yang rutin. Pada anak yang lebih besar, kebutuhan untuk bereksporasi dan bimbingan dalam melatih kemandirian anak juga diperlukan. Bayi dan anak yang mendapatkan pengasuhan responsif cenderung tidak memiliki pengalaman stres, depresi atau masalah perkembangan kognitif atau sosial di kemudian hari. Oleh karena itu, penerapan pola pengasuhan responsif disertai dukungan sumber daya yang lengkap bagi keluarga sangat penting untuk mendorong perkembangan anak usia dini yang sehat.⁸

Rekomendasi kedua bertujuan meningkatkan aktivitas pembelajaran dini. Bayi dan anak yang aktif terlibat dalam aktivitas pembelajaran dini dengan orang tua selama 3 tahun pertama kehidupan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan keterampilan kognitif, bahasa, dan sosio-emosional. Contoh aktivitas tersebut termasuk membaca buku, menyanyi, dan bermain, yang memberikan kesempatan untuk komunikasi interaktif dan responsif. Pengasuh juga perlu diberikan pengetahuan dan dukungan untuk meningkatkan pengalaman belajar dini pada anak. Aktivitas pembelajaran interaktif tidak hanya mendukung perkembangan anak usia dini tetapi juga telah terbukti meningkatkan kesehatan jangka panjang dan prestasi akademik.⁸

Rekomendasi ketiga dari WHO, yaitu optimalisasi nutrisi bersama dengan pengasuhan responsif dan pembelajaran dini. Rekomendasi ini mencakup pemberian pengetahuan mengenai praktik pemberian makanan dan suplemen mikronutrien yang tepat. Anak yang menerima nutrisi yang tepat akan menjadi lebih sehat dan mendapatkan hasil akademik yang lebih baik. Intervensi pada masa anak dengan fokus pada nutrisi dapat mengurangi *stunting* dan *wasting*, yang mengarah pada kondisi kesehatan yang lebih baik

di kemudian hari.⁸

Rekomendasi keempat adalah intervensi psikososial untuk mendukung kesehatan mental ibu. Intervensi ini sangat diperlukan untuk diintegrasikan ke dalam layanan kesehatan anak usia dini karena kesehatan dan kesejahteraan pengasuh merupakan hal yang sangat penting untuk mendorong perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan masalah kesehatan mental mungkin menunjukkan praktik pengasuhan yang tidak memadai atau buruk. Oleh karena itu, menyediakan dukungan kesehatan mental ibu, seperti deteksi dini, konseling, dan *support group*, sangat penting dalam memastikan kemampuan pengasuh untuk memberikan pengasuhan responsif, menerapkan pembelajaran dini, dan menyediakan nutrisi yang optimal. Deteksi dan intervensi dini masalah kesehatan mental ibu juga dapat mencegah terjadinya masalah emosional dan perilaku pada anak.⁸

Cara Optimalisasi Perkembangan Bicara pada Anak

Bicara merupakan produk dari kemampuan belajar anak dan stimulasi bicara dari lingkungan.

Prinsip stimulasi bicara pada anak adalah menyediakan lingkungan yang kaya akan stimulasi perkembangan bicara dan interaksi sosial yang baik. Hal tersebut dapat diterapkan dengan menggunakan beberapa rekomendasi berikut. Pertama, sering berbicara dengan bayi dan anak. Saat berbicara dengan bayi dan anak, sebaiknya orangtua menggunakan bahasa yang sederhana dengan intonasi yang dibuat-buat. Kedua, gunakan kata-kata untuk mendeskripsikan kegiatan yang sedang dilakukan anak. Bila anak mengatakan sebuah kata, maka orangtua harus merespons dan mengembangkan kata-kata tersebut. Ketiga, saat sedang berinteraksi sosial seperti saat bermain dan membaca, orangtua harus banyak berbicara. Keempat, batasi penggunaan *screen time* sesuai rekomendasi dan perbanyak kegiatan yang bersifat interaktif. Kelima, promosi dan dukung kegiatan yang bersifat mengembangkan aktivitas pembelajaran dini pada anak, seperti stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK), pendidikan anak usia dini (PAUD), dan lain sebagainya.⁷

Paparan dini terhadap bahasa dan lingkungan yang menstimulasi perkembangan bicara memiliki dampak besar terhadap perkembangan bicara anak. Orangtua perlu untuk menciptakan lingkungan kaya akan bahasa dengan berbicara, membaca, dan menyanyi kepada anak secara teratur. Salah satu program yang penting untuk mendukung hal tersebut adalah program literasi dini.

Membaca secara rutin bersama anak merangsang perkembangan otak dan memperkuat hubungan orangtua-anak pada fase emas perkembangan otak anak. Hal ini pada akhirnya akan membangun keterampilan bahasa, literasi, dan sosial-emosional yang bertahan seumur hidup. Tenaga kesehatan di pelayanan anak memiliki kesempatan untuk mendorong orangtua agar terlibat dalam aktivitas penting dan menyenangkan ini dengan anak mereka sejak bayi. *American Academy of Pediatrics* (AAP) merekomendasikan agar tenaga kesehatan di pelayanan anak mempromosikan perkembangan literasi awal untuk anak-anak sejak bayi dan hingga minimal usia masuk taman kanak-kanak dengan (1) memberi nasihat kepada semua orangtua bahwa membaca nyaring bersama anak dapat meningkatkan hubungan orangtua-anak dan mempersiapkan mereka untuk belajar bahasa dan keterampilan literasi awal; (2) memberikan nasihat kepada semua orangtua tentang aktivitas membaca bersama yang sesuai dengan perkembangan serta menjelaskan pentingnya paparan bahasa melalui buku, gambar, dan kata-kata tertulis; (3) menyediakan buku yang sesuai dengan perkembangan anak yang diberikan pada kunjungan kesehatan pada semua bayi risiko tinggi dan keluarga berpenghasilan rendah; (4) menggunakan beragam media untuk mendukung dan mempromosikan upaya ini; dan (5) bermitra dengan pihak lainnya untuk memengaruhi program nasional dan kebijakan yang mendukung serta mempromosikan pengalaman membaca bersama pada periode awal kehidupan.⁹

Terdapat beberapa program yang mendukung literasi dini pada anak, salah satunya adalah *Reach Out and Read* (ROR). *Reach Out and Read* adalah program literasi awal di mana tenaga kesehatan memberikan panduan stimulasi berbasis literasi kepada orangtua atau pengasuh pada setiap kunjungan rutin kesehatan anak, mulai usia 6 bulan hingga 5 tahun. Program ini merupakan satu-satunya program literasi dini yang didukung oleh AAP. Pada setiap kunjungan, sebuah buku bergambar yang sesuai dengan perkembangan anak digunakan untuk mengevaluasi perkembangan anak. Pada kunjungan tersebut juga ditunjukkan dan dibahas strategi membaca bersama yang interaktif. Setelah itu, keluarga membawa pulang buku tersebut untuk dibaca bersama. Keluarga dimotivasi untuk membaca nyaring bersama anaknya setiap hari. Aktivitas yang disarankan untuk dilakukan bersama anak sambil membaca buku antara lain membiarkan anak untuk membalik halaman buku, mengarang cerita tentang gambar yang ada di dalam buku, menanyakan kepada anak mengenai kejadian yang sedang berlangsung di dalam buku, mengajak anak untuk mengidentifikasi benda yang ada di dalam buku, membaca buku setidaknya 30 menit perhari, dan mengajak anak ke perpustakaan untuk melihat-lihat buku.¹⁰

Membaca nyaring bersama anak pada masa bayi dan pra-sekolah terkait dengan keterampilan bahasa yang lebih tinggi saat memasuki sekolah

dan kemampuan literasi yang lebih baik. Keterampilan literasi anak saat memasuki sekolah merupakan prediktor kesuksesan membaca mereka di masa yang akan datang. Setelah mempertimbangkan faktor pendidikan keluarga dan status sosioekonomi, terbukti bahwa kualitas literasi di rumah anak terkait dengan perkembangan keterampilan bahasa. Usia awal mulai membaca nyaring bersama anak juga terbukti terkait dengan keterampilan bahasa pra-sekolah yang lebih baik dan peningkatan minat dalam membaca. Membaca nyaring bersama anak juga terbukti dapat meningkatkan kekayaan kosakata yang mereka miliki serta kompleksitas sintaksisnya. Selain itu, stimulasi membaca buku serta bermain seputar buku merangsang peningkatan interaksi antara orang dewasa dan anak. Interaksi ini mendukung perkembangan otak yang sangat penting untuk perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak.^{9,10}

Peran dan Teknik Membaca Buku pada Berbagai Usia

Membaca buku pada bayi¹¹

Membaca buku, berbicara tentang gambar, berbagi cerita, dan menyanyikan lagu membantu perkembangan bayi dalam berbagai aspek. Melakukan kegiatan ini setiap hari membantu bayi menjadi akrab dengan suara, kata-kata, gambar, dan buku. Hal ini akan membangun keterampilan bahasa dan keterampilan literasi awal bayi serta membantu mereka berhasil membaca di masa depan. Membaca buku juga merangsang imajinasi bayi dan membantu mereka memahami dunia di sekitar mereka. Saat membaca juga merupakan waktu yang baik bagi orangtua untuk terhubung (*bonding*), menghabiskan waktu, dan meningkatkan kelekatan dengan bayi.

Pada saat membaca buku, orangtua diminta untuk mengikuti arahan bayi saat membaca, membaca buku dilakukan secara perlahan, dan memanfaatkan waktu untuk melihat gambar setelah orangtua membaca kata-kata yang ada di dalam buku. Hal ini memungkinkan bayi menjadi fokus pada suara, bentuk kata dan bentuk gambar. Saat membalik halaman buku, putar halaman secara perlahan-lahan untuk menunjukkan kepada bayi bagaimana menggunakan buku. Saat sedang membaca buku, orangtua dapat menunjukkan gambar, menyebutkan nama dari gambar tersebut, dan membicarakan hal-hal yang dilihat bayi pada buku tersebut, bukan hanya membaca kata-katanya saja. Orangtua juga dapat mengubah nada suara saat membaca buku. Hal ini memudahkan bayi untuk memperhatikan berbagai suara, yang merupakan langkah penting menuju belajar bicara.

Secara umum, bayi senang dan mendapat manfaat dari buku yang memiliki rima yang baik, ritme yang teratur, dan terdapat pengulangan kata-

kata. Rima, ritme, dan pengulangan kata menguatkan pemahaman terhadap kata yang didengar, yang pada akhirnya akan membantu perkembangan bahasa. Buku untuk bayi direkomendasikan untuk memiliki beberapa fitur berikut, yaitu memiliki warna cerah, gambar yang sederhana dan besar, dan memiliki kontras tinggi seperti gambar hitam putih. Hal ini dikatakan dapat menarik perhatian bayi dan mudah diperhatikan oleh bayi. Buku bayi juga disarankan memiliki teks yang berbeda sehingga bayi dapat mendengar, melihat, dan merasakan buku.

Buku bayi juga disarankan terdapat gambar bayi dan gambar wajah. Buku juga disarankan terbuat dari karton yang kaku dan hanya memiliki beberapa halaman agar lebih mudah dipegang oleh bayi. Tema pada buku diharapkan yang dapat terkait dengan kegiatan bayi, seperti buku tentang mandi, makan, bermain, dan aktivitas yang dapat dilakukan bayi di luar rumah.

Membaca buku pada batita¹²

Membaca buku, berbicara tentang gambar, berbagi cerita, dan menyanyi setiap hari sangat baik untuk perkembangan batita dalam berbagai aspek. Hal ini akan membuat batita menjadi akrab dengan suara, kata-kata, gambar, dan buku. Hal ini akan membangun keterampilan literasi awal batita, seperti kemampuan untuk mendengarkan dan memahami kata-kata, serta kemampuan untuk fokus. Kegiatan ini akan memberikan contoh bagi balita untuk melihat orangtua menikmati buku dan cerita, yang pada akhirnya akan menjadikan mereka menikmati membaca buku dan menjadi bekal untuk keterampilan membaca mereka di kemudian hari. Membaca pada batita juga dapat mengembangkan kemampuan sosial dan kemampuan mengelola emosi mereka.

Pada saat membaca buku untuk batita, maka orangtua dapat meminta mereka untuk memegang buku dan membantu membalik halamannya. Saat terdapat ritme kata-kata dalam buku, orangtua dapat mengayunkan batita di pangkuhan atau menepuk punggung mereka sesuai dengan ritme. Orangtua juga dapat meminta batita untuk menunjuk gambar yang ada di dalam buku. Bila batita sudah bisa menunjuk gambar di dalam buku, maka orangtua dapat mengulangi kata-kata yang sering didengar batita lalu meminta mereka melengkapi cerita dengan menggunakan kata-kata tersebut. Orangtua juga dapat meminta batita untuk menamai, menjelaskan, atau menirukan apa yang mereka lihat di dalam buku. Baca buku favorit mereka secara teratur, dan kembangkan minat membaca mereka dengan menawarkan buku yang baru.

Secara umum, batita senang dengan buku tentang makanan, transportasi, hewan, objek sehari-hari dan bayi serta balita lainnya. Orangtua juga dapat mengenalkan buku dengan cerita sederhana, buku tentang kegiatan bermain serta buku yang menunjukkan keragaman budaya. Buku

untuk batita dapat berbentuk buku karton yang mudah dipegang dan kokoh, buku angkat (*flap*) dengan barang tersembunyi di setiap gambar untuk balita temukan atau buku dengan tekstur seperti kain atau kolase.

Kesimpulan

Perkembangan kemampuan bicara anak merupakan proses yang kompleks yang melibatkan berbagai organ pada anak. Untuk dapat berbicara, anak harus memiliki kemampuan dasar yang mendukung perkembangan bicaranya, serta adanya tujuan untuk berkomunikasi. Perkembangan bicara pada anak dapat dioptimalkan dengan pengasuhan yang responsif, pemberian stimulasi dan nutrisi yang adekuat, serta menjaga kesehatan mental ibu. Stimulasi yang baik untuk mendukung perkembangan bicara dilakukan dengan menyediakan lingkungan yang kaya akan stimulasi bicara dan interaksi sosial. Salah satu cara untuk memfasilitasi hal tersebut adalah dengan membaca buku bersama secara rutin. Membaca secara rutin dapat meningkatkan keterampilan bicara, perkembangan kognitif, sosial-emosional serta kemampuan literasi anak di masa depan.

Daftar Pustaka

1. Owens R E, Farinella KA, Metz DE. The Biological Mechanism of Speech. Introduction to Communication Disorders. 5th ed. Harlow: Pearson Education Limited; 2015. p. 63-77.
2. Schwartz J-L, Moulin-Frier C, Oudeyer P-Y. On the cognitive nature of speech sound systems. *Journal of Phonetics*. 2015;53:1-175.
3. Lee K, Schertz HH. Association of turn-taking functions with joint attention in toddlers with autism. *Autism*. 2022;26:1070-81.
4. Eslick CJ, Krüger E, Kritzinger A. Exploring swallowing, feeding and communication characteristics of toddlers with severe acute malnutrition. *The South African Journal of Communication Disorders*. 2022;69.
5. Khaledi H, Aghaz A, Mohammadi A, Dadgar H, Meftahi GH. The relationship between communication skills, sensory difficulties, and anxiety in children with autism spectrum disorder. *Middle East Current Psychiatry*. 2022;29:1-12.
6. Oberauer K. Working memory and attention—A conceptual analysis and review. *Journal of cognition*. 2019;2.
7. Feldman HM. How young children learn language and speech. *Pediatr Rev*. 2019;40:398-411.
8. Organization WH. Improving early childhood development: WHO guideline: World Health Organization; 2020.
9. Childhood CoE, High PC, Klass P, Donoghue E, Glassy D, DelConte B, et al. Literacy promotion: an essential component of primary care pediatric practice. *Pediatrics*. 2014;134:404-9.

10. Garbe MC, Bond SL, Boulware C, Merrifield C, Ramos-Hardy T, Dunlap M, et al. The effect of exposure to reach out and read on shared Reading behaviors. *Academic Pediatrics*. 2023;23:1598-604.
11. Franks AM, Seaman C, Franks EK, Rollyson W, Davies T. Parental reading to infants improves language score: a rural family medicine intervention. *The Journal of the American Board of Family Medicine*. 2022;35:1156-62.
12. Brown MI, Wang C, McLeod S. Reading with 1-2 year olds impacts academic achievement at 8-11 years. *Early Childhood Research Quarterly*. 2022;58:198-207.